

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki lingkungan yang mendukung ekstensi ternak itik. Itik lokal yang dipelihara masyarakat dimanfaatkan untuk penyediaan pangan hewani, dipelihara secara luas oleh masyarakat terutama di pedesaan sehingga ternak itik juga mendukung perekonomian masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Pertanian (2017), saat ini populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 terdapat sebanyak 47.424.151 ekor, sedangkan di tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 2.285.252 ekor sehingga populasi ternak itik mencapai 49.709.403 ekor diperkirakan populasi ini akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Pada saat ini kendala utama dalam pengembangan peternakan itik adalah ketersediaan itik pembibit yang masih terbatas, dengan tingkat kegagalan penetasan yang tinggi, ketersediaan induk dan jantan produktif yang sedikit. Manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan secara tradisional dengan kualitas dan kuantitas yang masih rendah.

Indonesia memiliki beberapa jenis itik yang dapat dikembangkan sebagai pembibit seperti itik Pitalah, itik Mojosari, itik Bayang dan lainnya. Itik Bayang merupakan salah satu plasma nutfah Sumatra Barat yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha itik pembibit. Itik Bayang yang berada dipedesaan banyak dipelihara secara tradisional, dan ada beberapa peternak memelihara secara intensif.

Itik diberikan pakan sisa-sisa rumah tangga peternak sehingga, kebutuhan ternak itik tidak terpenuhi dengan baik. Pakan merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan ternak dan mempengaruhi produk akhir ternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ranto (2005), bahwa kunci sukses pemeliharaan itik terletak pada jumlah dan kualitas serta manajemen pemberian ransum.

Pembibitan ternak yang akan menghasilkan bibit unggul sistem pemeliharaannya harus berorientasi ke sistem pemeliharaan intensif, sebagai konsekuensinya peternak harus menyediakan ransum yang memadai karena itik tidak mampu mencari makan sendiri seperti pada pemeliharaan ekstensif. Pada keadaan demikian peternak menghadapi masalah mengenai penyusunan ransum serta cara pemeliharaan yang tepat guna menekan biaya produksi. Itik pembibit yang akan memiliki performan produksi yang baik, maka pengelolaan itik pembibit periode *starter* sangat penting karena periode ini merupakan periode kritis dalam mempersiapkan pertumbuhan yang baik pada itik.

Protein merupakan zat makanan yang sangat penting dalam menyusun ransum. Protein diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan jaringan, pertumbuhan bulu maupun produksi. Perbedaan tingkat protein dalam ransum dan jumlah protein yang dikonsumsi akan menyebabkan adanya perbedaan pertumbuhan. Konsumsi protein yang melebihi kebutuhan pada umumnya mengakibatkan inefisiensi protein, dimana asam amino harus dikeluarkan oleh tubuh karena memungkinkan akan menjadi racun jika tersimpan berlebihan didalam tubuh.

Itik mampu mengkonsumsi ransum melebihi jumlah ransum yang telah disediakan sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan umur itik tersebut, karena

terjadi fluktuasi lingkungan yang memungkinkan itik makan lebih besar dari 10% kebutuhan normal jika itik tersebut dibiarkan makan tanpa batas, maka dikhawatirkan itik akan mengalami pertumbuhan yang berlebihan (North, 1984).

Pertumbuhan yang sesuai dengan perkembangan umur sangat penting pada itik pembibit. Jika itik tumbuh tidak sesuai dengan umurnya maka itik akan lebih cepat mengalami dewasa kelamin namun, tidak optimal bila dilihat dari perkembangan fisiologinya. Sebaliknya pada saat kebutuhan nutrisi itik tidak terpenuhi pada periodenya maka itik tidak dapat tumbuh dengan baik dan tidak akan menghasilkan performan dengan optimal.

Rasio energi-protein merupakan faktor yang akan menentukan jumlah energi dan protein yang dikonsumsi. Pemberian ransum dengan kualitas (energi dan protein) yang tepat pada periode *starter* sangat mendukung terhadap performan itik pada periode pertumbuhan. Pada daerah tropis ransum dengan kandungan energi yang tinggi akan mempengaruhi konsumsi ransum. Penurunan konsumsi ransum tersebut akan menyebabkan penurunan intake protein pada itik.

Keseimbangan kandungan energi dan protein ransum harus memperkirakan besarnya kandungan antara energi dan protein ransum pada itik sehingga intake energi dan intake protein tercukupi sesuai dengan umur dan lingkungan yang sama. Pada saat protein tinggi dengan kandungan energi dan temperatur lingkungan yang sama, maka itik yang mengkonsumsi ransum dengan protein yang tinggi maka intake protein nyata lebih tinggi dan seimbang, oleh karena itu perlu keseimbangan energi dan protein dalam ransum sehingga intake protein dapat memenuhi kebutuhan itik sesuai dengan tujuan pemeliharaannya.

Pada penelitian sebelumnya Purba (2004), menyatakan bahwa pemberian ransum dengan rasio energi-protein 129 merupakan perlakuan yang menghasilkan performans terbaik terhadap respon pertumbuhan dan produksi karkas itik EPMp (hasil persilangan Entog jantan dan itik Ciawi betina melalui Inseminasi Buatan) umur 0-12 minggu. Sedangkan pada penelitian Nadia *et al.* (2014), pemberian ransum dengan rasio energi-protein 169 merupakan perlakuan yang menghasilkan performan terbaik pada itik Rambon jantan fase pertumbuhan. Setyo (2004), menyatakan bahwa kisaran rasio ideal energi – protein yaitu 145 sampai dengan 160, pada rasio energi protein 142 dengan energi 2.700 kkal/kg mempunyai protein yang lebih tinggi sehingga terjadinya penimbunan lemak, sedangkan pada 163 dengan energi 3.100 kkal/kg mempunyai protein yang lebih rendah sehingga terjadi pemecahan lemak.

Pada itik Bayangbetina yang dipersiapkan untuk pembibit belum ada kepastian bagaimana cara pertumbuhan yang dipersiapkan ke periode dara. Oleh karena itu pada penelitian ini dengan melihat beberapa parameter Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Rasio Efisiensi Protein dapat disimpulkan perkembangan itik Bayangbetina pembibit yang baik pada periode *starter*.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Rasio Energi Protein Ransum Terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Rasio Efisiensi Protein pada Itik Bayang Betina Pembibit Periode *Starter*”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Rasio Energi Protein Ransum terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Rasio Efisiensi Protein pada itik Bayang betina pembibit periode *starter*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Rasio Energi Protein Ransum terhadap Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Rasio Efisiensi Protein pada itik Bayang betina pembibit periode *starter*.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan produktifitas pertumbuhan itik Bayang betina pembibit periode *starter*.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_0) yang diajukan adalah rasio energi-protein tidak mempengaruhi Intake Energi, Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Rasio Efisiensi Protein pada itik Bayang betina pembibit periode *starter*.

